

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih (pemegang saham) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Para ahli *agency theory* menggunakan asumsi bahwa kedua pihak tersebut (baik agen maupun principal) memiliki kepentingan masing-masing dan kepentingan tersebut lebih banyak mengalami perbedaan dari sudut pandang keduanya. Keinginan yang berbeda tersebut membutuhkan adanya mekanisme yang dapat digunakan *principal* (pemegang saham) untuk senantiasa memonitor agen (Lukviarman, 2016).

Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh pemegang saham kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Manajer diangkat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan (Warapsari dan Suaryana, 2016). Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham inilah yang melatarbelakangi perlunya tata kelola perusahaan yang baik (Dewi dan Sanica, 2017). Dalam memonitoring

kinerja manajemen tentu menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) bahwa *agency cost* dibagi menjadi tiga, yaitu pengeluaran pemantauan oleh prinsipal, pengeluaran ikatan oleh agen dan kerugian residual. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan pihak manajemen

Selain mengurangi *agency cost*, kepemilikan saham oleh manajemen juga akan mengurangi konflik yang terjadi diantara agen dengan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen maka dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lainnya. Manajer harus lebih tegas dalam mengambil keputusan karena akan berdampak bagi dirinya sendiri yang dimana manajer merupakan sekaligus pemilik dari saham tersebut (Hariyanto dan Lestari, 2015).

Pada teori agensi, kepemilikan oleh pihak institusi akan meningkatkan monitoring yang efektif terhadap kinerja manajemen. Adanya monitoring dari pihak institusi diharapkan dapat meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan pemegang saham, serta mengurangi sikap *opportunistic* manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi biaya keagenan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hariyanto dan Lestari, 2015).

Selain itu, menurut teori agensi diperlukan pihak independen yang dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, yaitu komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, serta audit yang merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan dapat mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan (Amrizal dan Rohmah, 2017).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat menjelaskan keadaan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Dewi dan Wirawati, 2018). Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Rahma, 2014). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk memberikan sinyal berupa informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Manajer perusahaan dituntut untuk memberikan sinyal positif

terhadap investor dengan memberikan informasi berupa kinerja perusahaan (Hariyanto dan Lestari, 2015). *Signaling theory* berasumsi bahwa ada asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para pemilik modal (Rahma, 2014).

Perusahaan akan memberikan sinyal kepada para pemegang saham melalui laporan keuangan perusahaan untuk menggambarkan kinerja manajemen. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Dengan profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan maka hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan sekaligus menilai kemakmuran para pemegang saham. Nilai ROA yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari dalam kondisi yang menguntungkan (Dewi dan Wirawati, 2018).

3. Kepemilikan Manajerial

Menurut Dewi dan Sanica (2017), Kepemilikan manajerial adalah dimana manajemen memiliki proporsi saham dari perusahaan yang mereka kelola. Sedangkan menurut Fahdiansyah, dkk. (2018) Kepemilikan saham manajemen merupakan proporsi kepemilikan saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang membuat mereka selain sebagai pengelola perusahaan

juga menjadi pemilik langsung dari sebuah perusahaan atau sering disebut sebagai *insider ownership*.

Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk menyejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga diharapkan dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengonsumsi *perquisites* yang berlebihan (Warapsari dan Suaryana, 2016). Pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan jumlah kepemilikan oleh manajer dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut ini rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi, manajer dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar akhir tahun}}$$

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Menurut Widarjo (2010:25) bahwa Kepemilikan Instutisional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing. Sedangkan menurut Hermiyetti dan Katlanis (2017) bahwa Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain.

Kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar persentase

saham yang dimiliki oleh investor institutional akan menyebabkan usaha *monitoring* menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh para manajer (Warapsari dan Suaryana, 2016). Pengukuran kepemilikan institusional dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar dengan satuan persentase.

Berikut ini rumus untuk menghitung kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \Sigma \% \text{Kepemilikan Institusional}$$

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham Institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

5. Komite Audit

Menurut Arens (2014; 135) dalam Wibowo (2016) bahwa Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan bertanggung jawab untuk membantu auditor independen. Sedangkan menurut Hermiyetti dan Katlanis (2017) bahwa Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang tugasnya berkaitan dengan audit eksternal, audit internal, dan pengendalian internal.

Komite audit merupakan komite yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara

keseluruhan. Variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Syafitri, dkk. 2018)

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total anggota komite audit diluar perusahaan}}{\text{Total anggota komite audit}} \times 100\%$$

6. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 2) dalam Nilayanti dan Suaryana (2019) kinerja keuangan adalah salah satu metode analisis yang digunakan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan kepatuhan dengan menggunakan aturan-aturan keuangan sebagai basis pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di

masa yang akan datang (Wardoyo dan Veronica, 2013). Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas.

Berikut ini pengukuran yang digunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

7. Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2010:487), Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Menurut Wibowo (2016), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas kondisi keuangan perusahaan. Nilai perusahaan terlihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang tercermin dalam memaksimalkan harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan yang meningkat memberikan dampak yang positif pula pada kesejahteraan para pemegang saham. Harga saham yang semakin tinggi atau terjadi peningkatan mengakibatkan nilai perusahaan

akan semakin tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian para calon investor untuk membeli saham atau menaruh investasi perusahaan tersebut (Tambunan dkk, 2017).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan menggunakan beberapa rasio. Berikut ini merupakan rasio untuk mengukur nilai perusahaan.

$$\text{Nilai buku} = \frac{(\text{Aset} - \text{Hutang})}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

$$\text{Tobin Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

Keterangan :

★ Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar equitas

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total equitas

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Berikut ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	A. A. Ayu Uccahati Warapsari dan I G.N. Agung Suaryana (2016)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan utang	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Ni Made Suastini, Ida Bagus Anom Purbawangsa, dan Henny Rahyuda (2016)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, dan struktur modal	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,
3.	Restu Fahdiansyah , Jihadil Qudsi, dan Adam Bachtiar(2018)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial	Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan
4.	Ni Nyoman Tri	Variabel Dependen :	Kepemilikan manajerial,

	Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)	Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit	kepemilikan institusional, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
5.	Raja Aldino (2015)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kualitas audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6.	Maya Indah Pratiwi, Farida Titik Kristanti, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2016)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan <i>leverage</i>	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
7.	Kadek Ria Citra Dewi dan I Gede Sanica (2017)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan CSR	Kepemilikan institusional dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8.	Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, jumlah anggota komite audit, CSR, dan kinerja keuangan	Kinerja keuangan (ROA, ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan anggota komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	I Gusti Ngurah Gede Rudangga1 Gede Merta	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen :	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

	Sudiarta	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas	perusahaan
10.	Laurensia Chintia Dewi dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan komisaris independen	Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
11.	Jorenza Chiquita Sumanti dan Marjam Mangantar (2015)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Kebijakan Dividen	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
12.	Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2015)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan
13.	Kristie Onasis dan Robin (2016)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Ukuran direksi, Dewan komisaris independen, Komite audit, Rapat komite audit, Kepemilikan asing, Kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, <i>leverage</i> dan ROA	Komite audit, dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
14.	Susanto Wibowo	Variabel Dependen :	Kepemilikan manajerial

	(2016)	Nilai Perusahaan Variabel Independen : Komisaris independen, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi	berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
--	--------	---	---

C. Kerangka Pemikiran

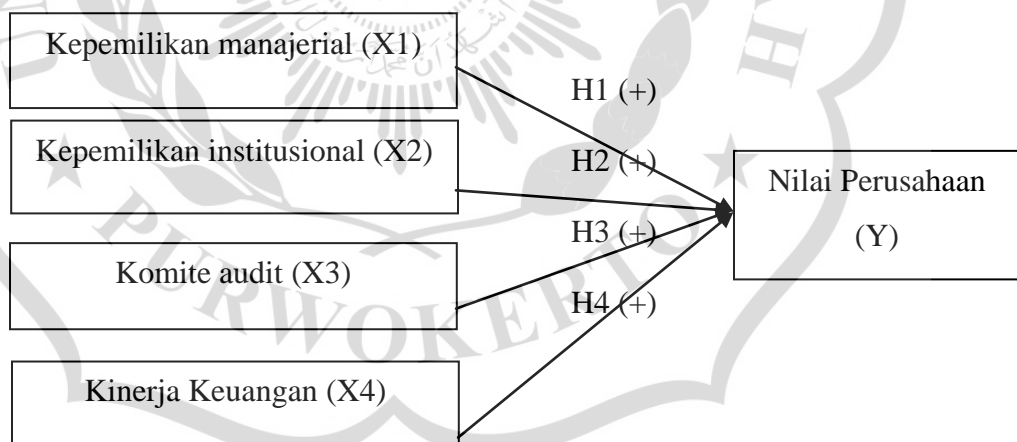
Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kinerja keuangan. Sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan.

Pada teori agensi, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan kepentingan yang sama maka manajemen akan mempertimbangkan setiap pengambilan keputusan karena manajemen juga akan merasakan dampak dari keputusan tersebut. Kepemilikan oleh pihak institusi juga akan membantu memonitoring kinerja manajemen sekaligus mengurangi biaya keagenan yang timbul akibat dari penyerahan kewenangan antara pemilik perusahaan dengan manajemen, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan kewajiban perusahaan untuk dalam rangka melaporkan kinerjanya

kepada para investor. Investor akan menilai kinerja perusahaan melalui informasi yang terdapat di laporan keuangan. Salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin makmur pemegang saham. Sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerjanya yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Pratiwi dkk, 2016). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri (Wahyudi dan Pawestri, 2011).

Dalam teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menyelaraskan kepentingan yang sama dengan pemegang saham yang lain. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Pratiwi,dkk (2016), Dewi dan Nugrahanti (2014), Muryati dan Suardikha (2014) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan (Yuniati dkk, 2016). Kepemilikan saham oleh pihak institusi dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan manajer. Tingginya kepemilikan institusional akan memberikan pengaruh pada proses

laporan keuangan, sehingga dapat memberikan reaksi positif kepada calon investor dalam menilai perusahaan (Muryati dan Suardikha, 2014).

Menurut teori agensi kepemilikan pihak institusi akan membantu proses monitoring kinerja manajemen menjadi lebih efektif. Sehingga dapat mengurangi sikap oportunistik manajemen. Dengan adanya pengawasan yang optimal akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Yuniati, dkk (2016), Muryati dan Suardikha (2014), dan Apriada dan Suardikha (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Pemahaman komite audit mengenai sistem pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku *opportunistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi financial dapat di cegah. Dengan adanya komite audit nilai perusahaan dapat meningkat, perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Amrizal dan Rohmah, 2017).

Menurut teori agensi, untuk menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, tugas komite audit akan membantu proses pelaporan keuangan serta memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan sudah berjalan dengan baik. Adanya komite audit akan memantau laporan

keuangan sehingga dapat mengurangi kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh manajemen. Sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Onasis dan Robin (2016), Syafitri, dkk (2018), dan Sari dan Riduwan (2013) bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai Perusahaan

Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan (Onasis dan Robin, 2016). Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan aset yang baik. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga akan memberikan sinyal positif kepada calon investor karena dipandang dapat memakmurkan para pemegang sahamnya dan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang. Penelitian Rudangga dan Sudiarta (2016), Onasis dan Robin (2016) dan Muliani, dkk (2014) menunjukkan bahwa kinerja

keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

